



POLA PENGELUARAN KONSUMSI PETANI KARET DI KELURAHAN GUNUNG KEMALA KECAMATAN PRABUMULIH BARAT

Firdanita Wandira Dwi Putri
frdntwdp@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Aprin

Article Info

Kata Kunci :
*Pola Pengeluaran,
Konsumsi.*

Abstrak

Pola Pengeluaran Konsumsi Petani Karet di Kelurahan Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat. Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk melihat pola pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet, dan yang kedua untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani di Kelurahan Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat pada bulan Januari 2019. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa penduduk di Kelurahan Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat rata-rata adalah petani karet, dan kota Prabumulih mempunyai harga jual karet yang tinggi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dimana dalam penarikan contoh digunakan metode acak sederhana dengan mengambil 10 persen dari jumlah populasi. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh secara statistik disajikan secara tabulasi kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi pangan petani lebih besar daripada pengeluaran konsumsi non pangan yaitu sebesar 50,96 persen. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi petani adalah jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan umur kepala keluarga.

Firdanita Wandira Dwi Putri
frdntwdp@gmail.com

Jurnal Ilmiah Manajemen – Vol :10.01.2021

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komoditi tanaman perkebunan yang paling penting di Indonesia adalah karet. Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional.

Sumatera Selatan merupakan provinsi yang memiliki perkebunan karet terluas di Indonesia. Mayoritas masyarakat Sumatera Selatan mencari penghasilan dengan menanam karet untuk memenuhi kebutuhannya. Perkebunan karet di Sumatera Selatan

juga banyak menyerap tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya di komoditi ini.

Harga komoditi karet di pasar internasional yang sedang turun mempengaruhi harga jual karet di pasar lokal dan juga pendapatan para petani karet. Hal ini membuat para petani mengalami penurunan pendapatan dari hasil perkebunan karet mereka. Para petani harus mencari cara lain untuk dapat tetap memasarkan hasil perkebunan karet mereka. Kota Prabumulih mempunyai cara untuk memasarkan hasil perkebunan karet mereka yaitu dengan mengadakan pasar lelang.

Pendapatan petani di Kelurahan Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat ini hanya bergantung pada kegiatan usahatani karet mereka saja. Sebagian besar petani tidak memiliki pendapatan dari kegiatan non-usahatani lainnya. Oleh sebab itu, hasil pendapatan yang diperoleh oleh petani sangat terkait dengan pola konsumsi rumah tangga petani. Petani menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan melakukan pengeluaran atau konsumsi yang terdiri dari konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Apabila pendapatan meningkat maka akan terjadi peningkatan konsumsi petani. Mengacu pada fakta dan fenomena tersebut, maka dapat dikemukakan pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut: “Bagaimanakah pola pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet di Kelurahan Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat dan apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet di Kelurahan Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat

TINJAUAN PUSTAKA

Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Husin dan Lifianthi (1995), penerimaan pada dasarnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu penerimaan bersih dan penerimaan kotor. Pengertian penerimaan kotor adalah penerimaan yang berasal dari penjualan hasil produksi yaitu dengan cara harga jual dikalikan hasil produksi usaha. Sementara penerimaan bersih adalah penerimaan yang berasal dari penjualan hasil produksi setelah dikurangi dengan biaya total usaha.

Konsep – Konsep Penerimaan

a. Total Penerimaan (TR)

Total penerimaan adalah penerimaan total produsen dari hasil penjualan output dikalikan dengan harganya. Secara matematika dinotasikan :

$$TR = Q \cdot Pq$$

Catatan :

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah output

Pq = Harga output

b. Penerimaan Rata – Rata (AR)

Penerimaan rata-rata adalah penerimaan produsen per unit output yang dijual. Secara matematika dinotasikan :

$$AR = \frac{QR}{Q}$$

c. Penerimaan Marjinal (MR)

Adalah kenaikan dari penerimaan total (TR) yang disebabkan oleh tambahan penjualan 1 unit output. Secara matematika dinotasikan :

$$MR = \Delta TR / \Delta Q$$

Menurut Soekartawi (2002) dalam menghitung penerimaan usahatani ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam menghitung produksi pertanian harus hati-hati karena tidak semua produksi penerimaan karena produksi mungkin dijual beberapa kali sehingga diperlukan data frekuensi penjualan. Ketiga, penelitian usahatani menggunakan responden petani diperlukan teknik wawancara dengan baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperoleh selama setahun terakhir.

Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya. Semuanya kemudian dinilai dalam uang, tetapi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya untuk biaya usahatani seperti bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut pendapatan (Daniel, 2004)

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup petani, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan petani untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh petani. Menurut Mubyarto (1996), bahwa dalam kegiatan usahatani mempunyai ciri khas, yaitu adanya jarak waktu antara penanaman dan panen. Pendapatan yang akan diterima petani hanya terjadi pada waktu setelah panen dilakukan dan hasilnya dijual.

Pendapatan petani itu diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil ditambah nilai dari hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari : a) pengeluaran untuk input (bibit, pupuk, pestisida), b) pengeluaran untuk upah tenaga luar keluarga, c) pengeluaran kebutuhan hidup sehari-hari, pajak, iuran, air, bunga kredit dan lain-lain.

Secara sistematis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut :

$Pdt = \text{Penerimaan} - \text{Biaya produksi}$

$$Pdt = Y_y \cdot H_y - X_i \cdot H_{x_i}$$

Dimana :

Pdt = Pendapatan yang diterima petani

Y_y = Produk yang dihasilkan

X_i = Faktor produksi

H_{x_i} = Harga faktor produksi

H_y = Harga jual produk

Menurut Suratiyah (2006) pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal merupakan faktor yang dimiliki petani yang erat kaitannya dalam mengelola usahatani. Berikut yang termasuk faktor internal :

- a. Umur Petani. Faktor umur berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam mengelola usahatani. Artinya semakin muda umur petani sampai batas umur tertentu kecenderungan mempunyai semangat ingin tahu tentang apa yang mereka belum ketahui. Soekandar Wiraatmadja (1981) mengungkapkan bahwa petani yang berumur muda memiliki kemampuan bekerja lebih produktif dan lebih respons terhadap inovasi baru. Dengan demikian, umur petani mempengaruhi pendapatan usahatani.
- b. Pendidikan Formal. Pendidikan formal berhubungan dengan respon petani dalam hal introduksi teknologi. Menurut Dja'far (1987) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, semakin baik pengusaha petani terhadap inovasi yang telah diintroduksikan.

- c. Jumlah Anggaran Keluarga. Besarnya jumlah anggota keluarga petani mencerminkan potensi tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani. Isyandi (1990) mengungkapkan, bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga kecenderungan semakin menurun pendapatan yang diperoleh.
 - d. Luas Lahan. Luas lahan juga mempengaruhi biaya usaha tani. Semakin luas lahan yang digunakan untuk usaha tani, biaya yang dibutuhkan pun semakin tinggi. Modal Petani yang memiliki modal usaha tani yang tinggi berpeluang untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi pula.
2. Faktor Eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar kegiatan usahatani. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan dan biaya usahatani antara lain yaitu:
- a. Ketersediaan sarana produksi dan harga. Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu sarana produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga sarana produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.
 - b. Biaya operasional. Biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatani setelah kebunnya dikonversikan dari kebun produksi melalui proses produksi. Biaya ini selain biaya pengangkutan produksi dan cicilan angsuran kredit, terdiri dari biaya input produksi, alat-alat pertanian, tenaga kerja, dan biaya penyusutan. Besarnya penggunaan biaya operasional dalam mengelola usahatani dalam periode tahun panen tertentu mempengaruhi terhadap hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh.

Konsumsi Rumah Tangga

Keynes pada tahun 1930-an membuat tiga asumsi tentang teori konsumsi. Pertama, dia berasumsi bahwa kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) yaitu jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan adalah antara nol dan satu. Asumsi ini menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.

Teori keynes kedua adalah rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan naik. Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin. Jika diurutkan dari orang sangat miskin sampai kaya akan terlihat proporsi tabungan terhadap pendapatan yang semakin meningkat.

Terakhir, pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Ini berbeda dengan ekonom klasik yang beranggapan semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan mendorong tingkat tabungan dan mengurangi konsumsi.

James Duesenberry (1949) mengemukakan tentang teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif dengan menggunakan dua asumsi, yaitu :

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya (tetangganya).
2. Pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*. Artinya, pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Berdasarkan kajian Magrabi (1991) mengelompokkan kebutuhan konsumsi rumah tangga menjadi dua kelompok besar, yaitu kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan. Dengan asumsi pendapatan rumah tangga seluruhnya dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (artinya tidak ada pendapatan yang ditabung atau saving = 0).

Banyak faktor yang menentukan konsumsi atau pengeluaran individu atas barang-barang dan jasa-jasa dalam suatu perekonomian. Menurut Spencer (1997) faktor tersebut diantaranya adalah pendapatan disposibel yang merupakan faktor utama, banyaknya anggota keluarga, usia dari anggota keluarga, pendapatan yang terdahulu dan pengharapan akan pendapatan dimasa yang akan datang.

Dalam buku Survei Biaya Hidup disebutkan bahwa pengeluaran masyarakat khususnya pengeluaran konsumsi pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif. Faktor yang bersifat kuantitatif adalah jumlah pendapatan dan anggot keluarga (BPS daerah Istimewa Aceh, 1990)

Selanjutnya Sukirno (2000) menyebutkan bahwa di samping faktor pendapatan rumah tangga, kekayaan dan pajak pemerintah, konsumsi rumah tangga juga ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Ekspektasi, mengenai keadaan di masa yang akan datang sangat mempengaruhi konsumis rumah tangga pada masa kini, keyakinan bahwa pada masa mendatang akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong rumah tangga untuk meningkatkan konsumsinya dimasa sekarang.
2. Jumlah penduduk, dalam analisis mengenai pembelanjaan agregat yang diperhatikan adalah konsumsi penduduk negara. Oleh sebab itu tingkat konsumsi bukan saja tergantung pada tingkat pendapatan yang dipeoleh seseorang tetapi juga diterima penduduk secara keseluruhan.
3. Tingkat harga, dalam analis Keynesian sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adlaah tetap, maka setiap kenaikan pendapatan berarti terjadi kenaikan pendapatan riil. Dalam keadaan yang demikian, apabila pendapatan meningkat 100 persen dan MPC sebesar 0,80 (80%) dari kenaikan pendapatan itu akan dikonsumsi, hal ini menunjukkan terjadi kenaikan konsumsi yang sebenarnya.

Hipotesis Kerja

1. Diduga pengeluaran konsumsi pangan petani karet lebih besar daripada pengeluaran konsumsi non pangan.
2. Diduga faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi petani adalah tingkat pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, komposisi umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin anggota rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu metode yang dilakukan dengan mengambil sebagian sampel dari populasi yang cukup besar dan dilakukan wawancara langsung dengan petani-petani karet yang ada. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan menyeluruh untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari daerah contoh yang diteliti.

Untuk menjawab tujuan pertama menghitung pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet maka dapat dilakukan analisis tabulasi dan diolah secara matematis kemudian

dijelaskan secara deskriptif. Pengeluaran konsumsi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$K = K_p + K_{np}$$

Dimana :

K = Konsumsi total (Rp/th)

K_p = Konsumsi pangan (Rp/th)

K_{np} = Konsumsi non pangan (Rp/th)

Untuk menjawab tujuan kedua akan dijawab dengan melakukan analisis dengan cara deskriptif menggunakan tabulasi yang dilanjutkan dengan pengujian statistik. Alat analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda model persamaan bertipe Cobb-Douglas.

Persamaan penduga bertipe Cobb-Douglas merupakan persamaan yang lebih baik daripada tipe-tipe persamaan penduga lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keunggulan yang dimiliki oleh tipe persamaan penduga Cobb-Douglas yang diantaranya adalah dengan metode OLS akan mudah dilakukan analisis kuantitatif pendugaan parameter setelah ditransformasi ke dalam bentuk linier. Selain itu, tipe persamaan penduga Cobb-Douglas dapat mengungkapkan tingkat elastisitas dari masing-masing variabel penjelas yang tercermin dari parameter penduga persamaan.

Variabel-variabel bebas yang dianalisis sebagai penjelas (explanatory variables) keragaman tingkat pengeluaran konsumsi petani adalah tingkat pendapatan anggota rumah tangga (Y), jumlah anggota rumah tangga (P), komposisi umur (U), tingkat pendidikan (E), dan jenis kelamin anggota rumah tangga (K). Sehingga variabel Dummy adalah tingkat pendidikan formal anggota rumah tangga (D1) dan jenis kelamin dominan anggota rumah tangga (D2). Persamaan pendugaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C = \alpha \cdot Y^{\beta_1} \cdot P^{\beta_2} \cdot U^{\beta_3} \cdot D1^{\beta_4} \cdot D2^{\beta_5} \cdot D3^{\beta_6} \cdot e^{\mu}$$

Dimana :

C = Pengeluaran konsumsi petani (Rp/tahun)

Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

P = Jumlah anggota rumah tangga (orang)

U = Umur kepala keluarga

D1 = Variabel Dummy untuk pendidikan dominan anggota rumah tangga (SD)

$$D1 = 0 (\leq SD)$$

$$D1 = 1 (> SD)$$

D2 = Variabel Dummy untuk komposisi pendidikan kepala keluarga (SD)

$$D2 = 0 (\leq SD)$$

$$D2 = 1 (> SD)$$

D3 = Variabel Dummy untuk komposisi jenis kelamin yang dominan dalam rumah tangga

$$D3 = 0 (LK \geq PR)$$

$$D3 = 1 (PR > LK)$$

α = Intersep

μ = Kesalahan pengganggu

β_{1-6} = Parameter penduga

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengeluaran Pangan

Secara umum besaran pengeluaran/konsumsi rumah tangga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Kebutuhan hidup rumah tangga terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran pada masing-masing rumah tangga berbeda satu sama lain. Besar nilai pengeluaran rumah tangga bervariasi sesuai dengan besarnya pendapatan yang mereka peroleh. Orang yang berpenghasilan rendah mengeluarkan sebagian terbesar dari penghasilannya untuk kebutuhan hidup primer, sedangkan orang yang berpenghasilan tinggi dapat mengeluarkan bagian yang lebih besar untuk kebutuhan lain. Menurut teori Engel dengan meningkatnya pendapatan maka proporsi pendapatan yang dikeluarkan untuk makanan pokok akan berkurang, meskipun sebenarnya pengeluaran untuk makanan lainnya selain makanan pokok tersebut meningkat.

Konsumsi pangan merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Konsumsi pangan terdiri dari beras, jagung, umbi-umbian, terigu, sagu, ikan segar, ikan asin, daging sapi, daging unggas, telur, susu, sayuran, bumbu dapur, tahu, tempe, kacang-kacangan, buah-buahan, gula, kopi, teh, dan rokok. Pengeluaran konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

No	Konsumsi Pangan	Petani Karet	
		Nilai (Rp/thn)	Persentase (%)
1.	Beras	2.260.646	21,96
2.	Jagung	41.250	0,40
3.	Umbi-umbian	32.000	0,31
4.	Terigu	339.667	3,30
5.	Sagu	200.542	1,95
6.	Ikan segar	1.042.292	10,12
7.	Ikan asin	135.000	1,31
8.	Daging	350.000	3,40
9.	Daging unggas	796.583	7,74
10.	Telur	679.396	6,60
11.	Susu	134.167	1,30
12.	Sayuran	485.708	4,47
13.	Bumbu dapur	1.099.542	10,68
14.	Tempe & tahu	372.833	3,62
15.	Kacang-kacangan	42.000	0,41
16.	Buah-buahan	575.000	5,59
17.	Gula	433.271	4,21
18.	Kopi	86.750	0,84
19.	Teh	74.553	0,72
20.	Rokok & tembakau	1.114.896	10,83
Jumlah		10.294.542	100,00

Berdasarkan Tabel 4.1 total pengeluaran pangan sebesar Rp. 10.294.542,00 per tahun. Konsumsi petani terbesar berasal dari beras yaitu sebesar Rp.2.260.646,00 per tahun atau 21,96 persen dari total konsumsi pangan.

Konsumsi pangan terbesar kedua adalah rokok dan tembakau sebesar Rp. 1.114.896,00 per tahun atau 10,83 persen dari total pengeluaran konsumsi pangan. Konsumsi rokok dan tembakau dibilang besar karena hampir seluruh pria di masing-masing keluarga mengkonsumsi rokok setiap harinya. Sedangkan konsumsi pangan terkecil adalah umbi-umbian sebesar Rp.32.000,00 per tahun atau 0,31 persen dari total pengeluaran konsumsi pangan.

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan merupakan salah satu jenis pengeluaran yang perlu dihitung besarnya. Pengeluaran konsumsi non pangan petani karet di Kelurahan Gunung Kemala terdiri dari perawatan badan, kesehatan, penerangan, minyak tanah atau gas, pakaian, transport, pendidikan, dan uang saku anak. Rata-rata konsumsi non pangan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Petani

No	Konsumsi Non Pangan	Petani Karet	
		Nilai (Rp/thn)	Persentase (%)
1.	Perawatan badan	713.271	7,20
2.	Penerangan	2.848.000	28,74
3.	Minyak tanah/gas	492.458	4,97
4.	Pakaian	1.680.208	16,96
5.	Transport	2.676.250	27,01
6.	Pendidikan	437.500	4,42
7.	Uang saku anak	1.060.417	10,70
Jumlah		9.908.104	100,00

Berdasarkan Tabel 4.2, konsumsi non pangan terbesar adalah penerangan yaitu sebesar Rp.2.848.000,00 per tahun atau 28,74 persen dari total pengeluaran konsumsi non pangan. Hal ini terjadi karena di Kelurahan Gunung Kemala telah dialiri listrik dan hampir sebagian besar rumah petani merupakan bangunan permanen, sehingga biaya untuk listrik lebih besar daripada konsumsi non pangan lainnya.

Konsumsi non pangan terbesar kedua adalah transport yaitu sebesar Rp.2.676.250,00 per tahun dan atau 27,01 persen dari total pengeluaran konsumsi non pangan. Hal ini terjadi karena di setiap rumah tangga memiliki kendaraan pribadi sebagai alat transportasi untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Biaya bahan bakar tersebut yang membuat pengeluaran biaya transportasi menjadi besar.

Konsumsi non pangan terkecil adalah pendidikan yaitu sebesar Rp.497.500,00 per tahun atau 4,42 persen dari total pengeluaran non pangan. Hal ini terjadi karena pemerintah sudah menerapkan biaya sekolah gratis untuk sekolah-sekolah negeri.

Analisis Proporsi Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet

Total pengeluaran rumah tangga diperoleh dari penjumlahan pengeluaran pangan dan non pangan. Dengan pendapatan setiap rumah tangga dapat memenuhi pengeluaran pangan dan non pangan. Total pendapatan diperoleh dari penjumlahan pendapatan

usahatani karet dengan pendapatan non usahatani. Rata-rata pengeluaran petani karet dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Rata-rata Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet di Kelurahan Gunung Kemala

No	Jenis Konsumsi	Petani Karet	
		Jumlah (Rp/thn)	Persentase (%)
1.	Konsumsi Pangan	10.294.542	50,96
2.	Konsumsi Non Pangan	9.908.104	49,04
Jumlah		20.202.646	100,00

Berdasarkan tabel 4.3 total pengeluaran konsumsi pangan petani karet di Kelurahan Gunung Kemala sebesar Rp.10.294.542,00 per tahun per kepala keluarga atau sebesar 50,96 persen dan sisanya sebesar Rp.9.908.104,00 per tahun per kepala keluarga digunakan untuk pengeluaran konsumsi non pangan. Rata-rata jumlah anggota keluarga dalam satu keluarga adalah sebanyak tiga orang, artinya setiap anggota keluarga melakukan pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar Rp.3.431.514,00 per tahun per jiwa. Pengeluaran untuk konsumsi non pangan rata-rata sebesar Rp.3.302.701,00 per tahun per jiwa.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani di Kelurahan Gunung Kemala menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga petani karet. Pengeluaran konsumsi pangan lebih besar daripada pengeluaran konsumsi non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga dibelanjakan untuk pengeluaran konsumsi pangan lebih besar daripada untuk konsumsi non pangan.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Menurut Gujarati (2006) model ekonometrika yang baik harus memenuhi kriteria ekonometrika dan statistik. Berdasarkan kriteria ekonometrika model harus sesuai dengan asumsi klasik yang artinya harus berdistribusi normal dan terbebas dari gejala multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisiti. Kemudian uji statistik dilihat dari hasil uji R, uji F, dan uji T.

Pada penelitian ini, dilakukan dua model ekonometrika yaitu model linier dan model non linier. Kedua model ini dilakukan untuk membandingkan model mana yang lebih baik digunakan dalam penelitian. Model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi non linier, karena dengan model ini diperoleh tingkat signifikan yang lebih baik dibandingkan dengan model regresi linier.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) untuk variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi – Y rill). Heteroskedastisitas terjadi jika titik-titik hasil pengolahan data antara

ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola tertentu.

Dari hasil output gambar scatterplot didapat titik menyebar di bawah serta di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah residual memiliki data yang normal. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil output dari aplikasi SPSS ditemukan bahwa sepanjang data standar residual menyebar di sekitar garis regresi. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai DW-test=1,842. Nilai tersebut berada diantara nilai $dU=1,64$ dan $(4-dU)=2,36$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar model variabel independen. Model mengalami multikolinieritas jika nilai Tolerance $< 0,10$ atau VIF > 10 .

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS ditemukan bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan lebih kecil dari 10. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas. Sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan karena telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Statistik

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menggunakan program SPSS 16.00 pada model ditemukan nilai koefisien determinasi parsial (R^2) sebesar 0,207 artinya 20,7 persen variasi total konsumsi rumah tangga mampu dijelaskan oleh variabel dependen. Sisanya, sebesar 79,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Pengujian statistik bersama-sama dengan menggunakan uji F di dapatkan nilai probabilitas $0,126 < 0,3$. Ini berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas dalam model memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi rumah tangga pada tingkat keyakinan 70 persen.

Tabel 4.4. Hasil Pendugaan Parameter Beberapa Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani

Variabel Penjelas	Parameter Dugaan	t-hitung	Prob-t
Intersep	7,150	19,443	0,000
Pendapatan	-0,025	-0,670	0,507
Jumlah Anggota Keluarga	0,121	1,747	0,088*
Tingkat Pendidikan KK	0,039	1,653	0,106**
Umur Kepala Keluarga	0,172	1,195	0,239**
Jenis Kelamin Dominan	0,011	0,598	0,553
Tingkat Pendidikan Dominan	-0,024	-0,941	0,352
	R ² =0,207	Prob-F=0,126	

Keterangan: * nyata pada α (0,1)
 ** nyata pada α (0,3)

Berdasarkan analisis regresi tersebut, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:
 $C = 14.125.375,45 \cdot Y^{-0,025} \cdot P^{0,121} \cdot U^{0,172} \cdot e^{-0,024D1} \cdot e^{0,039D2} \cdot e^{0,011D3}$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengeluaran konsumsi pangan petani lebih besar daripada pengeluaran konsumsi non pangan yaitu sebesar 50,96 persen.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi petani adalah jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan umur kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gustiyan, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Huda, Miftah. 2012. Faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi. (Online). (<http://huda57.blogspot.com> diakses Desember 2018)
- Kotler, P. 2006. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Mubyarto. 1996. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soekortawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwarto dan Yuke. 2010. *Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Bertanam Karet*. Nuansa Aulia. Bandung.
- Tim Penulis PS. 2013. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Djamin, Zulkifli. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Toko Ramona Palembang." *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 8.3 (2020): 317-328.
- Hershanty, D. (2020). Pengaruh 4P In Marketing Terhadap Kepuasan Konsumen Toko King Kosmetik Palembang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(3), 305-316.
- MARTHALIA, Debby; PERMANA, Kemas Welly Angga. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada PT. Sumber Alfaria Trijaya, tbk (alfamart talang kelapa 2). *Jurnal EKOBIS (kajian Ekonomi dan Bisnis)*, 2019, 2.2: 16-29.